



PENGARUH STRUKTUR DEWAN DIREKSI TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN

Patrick Justin
Paulus Th Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of board size, board with female directors, and board ownership as an independent variable to firm's sustainability reporting as a dependent variable. The population in this study is 100 companies in Indonesia that are listed on Bursa Efek Indonesia in the year 2014-2017. The method used for sampling is proportional stratified sampling. Yielding a final sample of 400 firm-year observations. This study used logistic regression to examine the hypothesis. The result of this study shows that board size positively affecting firm's sustainability reporting. Board with female directors shows a negative effect to firm's sustainability reporting. While, board ownership does not show any significant effect to firm's sustainability reporting.

Keywords: board size, board with female directors, board ownership, firm sustainability reporting

PENDAHULUAN.

Mengembangkan serta memajukan praktik pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu utama di seluruh dunia pada saat ini. Bukan hanya di negara maju saja, pada saat ini negara-negara berkembang juga sedang berjuang dalam meningkatkan kemakmuran ekonomi dunia dengan ruang lingkup serta sumber daya yang semakin menyusut (Mudiyanselage, 2018). Dengan latar belakang tersebut, banyak perusahaan besar yang berkontribusi pada perkembangan ekonomi dunia dan teknologi dikritik atas dampak negatif yang perusahaan tersebut timbulkan terhadap sosial dan lingkungan, seperti limbah, polusi, penipisan sumber daya yang cepat, dan sebagainya (Reverte, 2009). Akibat kritik tersebut, perusahaan menjadi semakin terdesak untuk bertanggung jawab, bukan hanya ke para kreditor dan pemegang saham, tetapi juga pada kelompok luas yaitu masyarakat (Reverte, 2009). Dalam hal ini, laporan keberlanjutan dapat menjadi bentuk pertanggung jawaban perusahaan.

Berbicara mengenai laporan keberlanjutan, salah satu hal yang mempengaruhinya adalah tata kelola perusahaan. Peran dewan direksi sebagai badan utama dalam tata kelola internal perusahaan sangat diperlukan untuk fungsi yang efektif dari setiap jenis kegiatan usaha (Mudiyanselage, 2018), serta bagaimanapun juga dewan direksi yang akan menentukan apakah sebuah perusahaan akan menerapkan kebijakan keberlanjutan atau tidak, karena itu pengaruh dari direksi dapat menentukan keberlanjutan perusahaan (CS).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia sendiri masih dalam tahap awal dalam mengadopsi dan memulai strategi praktik keberlanjutan perusahaan (CS) sebagai prinsip dan sifatnya masih sukarela, karena belum ada peraturan atau regulasi tertentu yang mewajibkan sebuah perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Tetapi, pentingnya melakukan praktik sukarela ini tidak dapat diabaikan oleh perusahaan yang berkeinginan memperlihatkan kesan baik perusahaan. Menurut Healy dan Palepu (2001, dalam Mudiyanselage, 2018) hal tersebut dikarenakan masyarakat umum menganggap pengungkapan sukarela memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan pengungkapan wajib. Selain itu, Krechovská dan Procházková (2014) juga menekankan pentingnya pengungkapan keberlanjutan sebagai sarana untuk mencapai keunggulan kompetitif.

¹ Corresponding author



Research gap dari penelitian ini adalah hampir tidak ada atau kurangnya referensi mengenai sumber-sumber ilmiah tentang penelitian ini yang berfokus pada negara berkembang. Padahal perbedaan kondisi kelembagaan antara negara maju dan negara berkembang sangat diperlukan karena dapat memberikan hasil yang dapat memperkaya sumber ilmiah yang ada. Selanjutnya, *phenomenon gap* dari penelitian ini adalah masih sangat kurangnya penerapan praktik keberlanjutan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang beroperasi tanpa komitmen tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial sehingga sering menyebabkan dampak negatif. Selain itu, perusahaan publik di Indonesia yang mengungkapkan laporan keberlanjutan jumlahnya juga masih sedikit. Atas dasar *research gap* dan *phenomenon gap* tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh ukuran dewan direksi, representasi direksi wanita, dan kepemilikan dewan direksi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang dipakai sebagai dasar dari penelitian ini adalah teori keagenan, stereotip gender, dan ketergantungan terhadap sumber daya. Teori keagenan menjelaskan tentang suatu kontrak dimana satu orang atau lebih sebagai prinsipal mengatur orang lain yang mana sebagai agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan hak kepada agen untuk membuat keputusan-keputusan yang baik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah keagenan dalam hubungan antara agen dan prinsipal dapat muncul dalam bentuk *moral hazard*. Grammenos dan Papapostolou (2012, dalam Anwar, 2016) mendefinisikan masalah keagenan sebagai “ketidakpuasan prinsipal dengan hasil dari kinerja agen” dimana ketidakseimbangan informasi yang tersedia antara agen dan prinsipal dikenal sebagai kesenjangan informasi, dan menghalangi kemampuan pemantauan prinsipal atas kegiatan kepentingan diri sendiri dari manajemen. Dalam hal ini, laporan keberlanjutan (SR) sebagai bagian integral dari sebuah aktivitas pengungkapan sukarela perusahaan menjadi sarana penting untuk mengatasi masalah kesenjangan informasi (Fuhrmann *et al.*, 2016).

Selanjutnya teori stereotip gender. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana perbedaan perilaku dan efektivitas kepemimpinan dalam gender. Argumen yang mendasari terbentuknya teori ini adalah dikarenakan asumsi tentang perbedaan yang melekat antara pria dan wanita (Yukl, 2002). Teori ini menyatakan bahwa pria lebih maskulin (mandiri, agresif, kompetitif, tegas) sementara wanita lebih feminin (simpatik, lembut, peka terhadap kebutuhan orang lain) (Powell, 1990). Pada saat yang sama sifat maskulin lebih dipercaya sebagai sifat yang efektif untuk seorang pemimpin (Schein, 1973) dan wanita dinilai sebagai pemimpin yang kurang efektif bahkan ketika mereka berperilaku dengan cara yang persis sama seperti pria (Eagly *et al.*, 1992). Hal ini pun mengakibatkan munculnya stereotip gender dalam konteks dewan perusahaan yang secara tradisi didominasi oleh pria, dan wanita dianggap sebagai kelompok luar dan tidak memiliki modal yang memadai untuk posisi dewan (Nielsen dan Huse, 2010).

Terakhir yaitu teori ketergantungan terhadap sumber daya yang menjelaskan tentang sebuah organisasi sebagai suatu sistem yang bergantung pada lingkungan luar (Wijethilake *et al.*, 2015). Di lain sisi, ketidakpastian dan saling ketergantungan perusahaan dengan lingkungan dapat memberikan efek berbahaya pada operasi perusahaan dan bahkan kelangsungan hidup perusahaan. Ini dikarenakan lingkungan dapat mempengaruhi kontrol perusahaan atas sumber daya dan pemilihan strategi yang dapat dapat menyebabkan penurunan kemandirian organisasi dan meningkatnya ketidakpastian masa depan perusahaan (Rivas, 2012). Dalam hal ini dewan direksi adalah salah satu sumber daya penting dalam perusahaan yang dapat berkontribusi untuk meminimalkan ketergantungan lingkungan (Wijethilake *et al.*, 2015). Dewan dapat menghubungkan perusahaan dengan banyak sumber daya eksternal yang bisa membantu dalam menyediakan berbagai fasilitas penting bagi perusahaan (Mudiyanselage, 2018).

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Dilihat dari sudut pandang teori ketergantungan terhadap sumber daya, Ukuran dewan yang lebih besar punya jangkauan yang lebih luas atas akses sumber daya dan kesempatan dibandingkan dengan ukuran dewan yang lebih kecil (Shamil *et al.*, 2014). Hal tersebut dikarenakan keberadaan anggota dewan direksi yang lebih besar akan memberikan keahlian dan

pengalaman lebih banyak sehingga keputusan dewan direksi lebih baik. Selain itu, ukuran dewan direksi yang lebih besar juga cenderung tidak dapat dipengaruhi bila dibandingkan dengan ukuran dewan direksi yang lebih kecil (Shamil *et al.*, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dewan direksi sebagai sumber daya perusahaan dengan jumlah yang lebih banyak dianggap akan berdampak positif terhadap kinerja termasuk dalam hal pengungkapan perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menemukan hubungan positif antara ukuran dewan dan pengungkapan perusahaan (Mudiyanselage, 2018; Shamil *et al.*, 2014). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₁: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Representasi Direksi Wanita terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Dilihat dari sudut pandang teori stereotip gender dalam konteks dewan perusahaan yang secara tradisi didominasi oleh pria, wanita dianggap sebagai kelompok luar dan tidak memiliki modal yang memadai untuk posisi dewan (Nielsen dan Huse, 2010). Jika wanita dianggap sebagai anggota dewan yang tidak setara dengan pria, maka kesempatan mereka untuk mempengaruhi pengambilan keputusan akan lebih sedikit, dan karena itu direktur wanita dapat distereotipkan sebagai anggota dewan yang kurang efektif dibandingkan pria.

Beberapa bukti menunjukkan bahwa direksi wanita merasa terkekang, mereka merasa seolah-olah tidak memiliki banyak pengaruh pada keputusan-keputusan penting seperti halnya direksi pria meskipun memiliki kemampuan untuk memberikan dampak pada pengambilan keputusan dewan (Nielsen dan Huse, 2010). Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya juga telah menemukan hubungan negatif (Nielsen dan Huse, 2010; Shamil *et al.*, 2014; Muttakin *et al.*, 2015). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₂: Representasi Direksi Wanita berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Kepemilikan Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Dilihat dari sudut pandang teori keagenan, ketika kepemilikan saham oleh dewan direksi (agen) rendah, itu artinya terdapat masalah keagenan yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan insentif direksi sebagai agen dalam memaksimalkan performa kinerjanya dapat berkurang (Eng dan Mak, 2003). Oleh karena itu, tingkat pemantauan dari pemegang saham luar akan bertambah terhadap perilaku manajer untuk meminimalisir masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Peningkatan pemantauan tersebut yang nantinya akan menekan dewan direksi sebagai agen untuk melaporkan laporan keberlanjutan, karena pengungkapan dapat bertindak sebagai pengganti pemantauan (Eng dan Mak, 2003).

Dikatakan bahwa perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pengelola perusahaan itu sendiri mungkin kurang terlibat dalam kegiatan sosial karena minat orang dari luar mungkin lebih kecil, dan mereka menganggap bahwa biaya yang diperlukan untuk kegiatan tersebut mungkin jauh lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh (Ghazali, 2007). Pernyataan-pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya (Mudiyanselage, 2018; Ghazali, 2007). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₃: Kepemilikan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan (SR) yang diukur dengan variabel dummy, di mana diberikan angka "0" apabila perusahaan tidak menerbitkan laporan keberlanjutan dan angka "1" apabila perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan. Selanjutnya adalah variabel independen, yaitu ukuran dewan direksi, representasi direksi wanita, dan kepemilikan dewan direksi. Ukuran dewan direksi (BSZ), yaitu jumlah anggota dewan direksi yang diukur dengan cara menghitung *natural log* dari jumlah total anggota dewan direksi (Shamil *et al.*, 2014). Representasi direksi wanita (BFD), yaitu ada atau tidaknya direksi

wanita di dalam susunan dewan direksi yang diukur dengan variabel dummy di mana diberikan angka “0” apabila tidak ada direksi wanita di dalam dewan dan angka “1” apabila ada direksi wanita di dalam dewan (Glass *et al.*, 2016). Kepemilikan dewan direksi (BO) diukur dengan cara menghitung persentase saham yang dimiliki oleh direksi dari total saham yang diterbitkan perusahaan (Wijethilake *et al.*, 2015). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, usia perusahaan, industri, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas (ROE) adalah variabel yang melambangkan kinerja keuangan perusahaan, dan diukur dengan menggunakan *return of equity* (Hafsi dan Turgut, 2013). Ukuran perusahaan (FSZ) dan usia perusahaan (AGE) yang mana mencerminkan kematangan sebuah perusahaan, diukur dengan cara menghitung *natural log* dari total aset (Wijethilake *et al.*, 2015) dan *natural log* dari jumlah tahun perusahaan *listing* (Ling dan Sultana, 2015). Industri (IND) dihitung dengan menggunakan variabel dummy (Hafsi dan Turgut, 2013), di mana angka “0” untuk sektor yang non-sensitif terhadap lingkungan, seperti sektor *financial services, healthcare, hospitality, information technology, dan trading*, sedangkan angka “1” untuk sektor yang sensitif terhadap lingkungan, seperti sektor *chemicals, manufacturing, plantations, beverage, food and tobacco, construction, real estate, dan enery*. *Leverage* (LEV) dihitung dengan rasio perbandingan total hutang terhadap total aset (Muttakin *et al.*, 2015). pertumbuhan perusahaan (MB) diukur menggunakan rasio *market-to-book equity* (Shamil *et al.*, 2014).

Penentuan Sampel

Teknik sampling yang dipakai dan diterapkan pada penelitian ini adalah *proportional stratified sampling* dimana perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dikelompokkan berdasarkan sektornya masing-masing lalu diambil sampel secara merata dari setiap sektor dan acak, dengan total sampel berjumlah 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2017.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik regresi logistik. Analisis regresi logistik dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang merupakan variabel respon biner, yaitu hanya memiliki dua nilai. Model regresi yang digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit}[P(\text{SR})] = \ln\{P(\text{SR})/[1 - P(\text{SR})]\} = \beta_0 + \beta_1\text{ROE} + \beta_2\text{FSZ} + \beta_3\text{AGE} + \beta_4\text{IND} + \beta_5\text{LEV} + \beta_6\text{MB} + \beta_7\text{BSZ} + \beta_8\text{BFD} + \beta_9\text{BO} + \epsilon$$

P = Pengungkapan laporan keberlanjutan

ROE = Profitabilitas perusahaan (pendapatan bersih / ekuitas)

FSZ = Ukuran perusahaan (total aset)

AGE = Usia perusahaan

IND = Sektor sensitif / tidak sensitif terhadap lingkungan

LEV = Leverage (rasio total utang terhadap total aset)

MB = *Market-to-book equity ratio* (MVE/BVE)

BSZ = Jumlah anggota dewan direksi

BFD = Representasi dewan direksi wanita

BO = Persentase kepemilikan saham dewan direksi

β_0 = Konstanta

β_{1-10} = Koefisien regresi

ϵ = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh struktur dewan direksi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *proportional stratified sampling*. Terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan sampel penelitian. Pertama, jumlah sampel

dalam penelitian ini sebanyak 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipilih secara acak. Kedua, tahun 2014 – 2017 dipilih menjadi tahun pemilihan sampel agar data perusahaan yang didapat merupakan data terbaru, sehingga relevan dengan keadaan saat ini. Ketiga, perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang menyajikan data keuangan dalam mata uang Rupiah. Terakhir, laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian memuat seluruh informasi variabel yang dibutuhkan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	SD	Minimum	Maximum	Variabel Dummy	
					0	1
SR	0,26	0,44	0	1	296 (74%)	104 (26%)
BSZ	5,77	2,10	2	13		
BFD	0,40	0,49	0	1	241 (60%)	159 (40%)
BO	0,57	1,98	0	12,48		
ROE	0,12	0,75	-10,989	7,991		
FSZ	29,88	1,66	25,822	34,658		
LEV	0,45	0,25	0	1,898		
MB	3,96	14,42	-1,14	246,46		
IND	0,55	0,50	0	1	180 (45%)	220 (55%)
AGE	16,53	8,82	1	41		

Deskripsi Variabel

Dari tabel 1 kita dapat melihat rata-rata keseluruhan SR dari sampel penelitian adalah 0,26 yang menandakan mayoritas perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih belum mengungkapkan laporan keberlanjutan, atau hanya sedikit perusahaan-perusahaan publik di Indonesia yang telah mengungkapkan laporan keberlanjutan. Nilai minimum dari BSZ adalah 2 yang berarti jumlah direksi terkecil pada sebuah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 2 orang. Nilai minimum ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini telah memenuhi peraturan OJK yaitu Nomor 33 /POJK.04/2014, di mana jumlah minimum direksi pada sebuah perusahaan adalah 2 orang. Nilai maksimum BSZ adalah 13 yang berarti jumlah direksi terbesar pada sebuah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 13 orang. Rata-rata keseluruhan BSZ dari sampel penelitian adalah 5,77 yang menandakan kebanyakan perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki jumlah direksi sebanyak lima sampai enam orang. Nilai minimum BFD adalah 0 yang berarti tidak terdapat direksi wanita dalam sebuah perusahaan tersebut, dan nilai maksimum BFD adalah 1 yang berarti terdapat direksi wanita dalam sebuah perusahaan tersebut. Rata-rata keseluruhan BFD dari sampel penelitian adalah 0,40 yang menandakan keberadaan direksi wanita dalam sebuah perusahaan penelitian masih bersifat minoritas atau sedikit. Nilai minimum BO adalah 0 yang berarti tidak ada kepemilikan saham oleh dewan direksi terhadap perusahaan, dan nilai maksimum BO adalah 12,48 yang berarti jumlah persentase tertinggi kepemilikan saham oleh dewan direksi terhadap sebuah perusahaan dalam sampel penelitian adalah sebesar 12,48%. Nilai *mean* BO dari sampel penelitian adalah 0,57 yang menandakan rata-rata persentase kepemilikan dewan direksi terhadap perusahaan sampel penelitian hanya sebesar 0,57%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics* menunjukkan angka sebesar 0,604. Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik tersebut layak dipakai. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2.

Uji pertama menunjukkan adanya pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hipotesis pertama ini memiliki nilai signifikan 0,028 yang berarti signifikan pada 5%, dan nilai koefisien beta 1,276 yang menandakan bahwa pengaruh yang diberikan adalah positif. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut sudut pandang teori ketergantungan terhadap sumber daya, ukuran dewan direksi yang lebih besar memiliki jangkauan

yang lebih luas terhadap akses sumber daya dan kesempatan serta lebih tidak dapat dipengaruhi apabila dibandingkan dengan ukuran dewan direksi yang lebih kecil (Shamil *et al.*, 2014). Dikatakan juga bahwa ukuran dewan direksi yang lebih besar menyediakan direksi dengan keahlian yang berbeda-beda (Said *et al.*, 2009). Hasil uji hipotesis pertama ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Mudiyanselage, 2018; Shamil *et al.*, 2014).

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Sig	Kesimpulan
Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	1,276	0,028	H1 diterima
Representasi direksi wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	-1,559	0,000	H2 diterima
Kepemilikan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan	-1,793	0,137	H3 ditolak

Hipotesis kedua menguji pengaruh representasi direksi wanita pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Hipotesis kedua ini memiliki nilai *sig* 0,000 yang berarti signifikan pada 5%, dan memiliki nilai koefisien beta -1,559 yang menandakan bahwa pengaruh yang diberikan adalah negatif. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa direksi wanita berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut sudut pandang teori stereotip gender dalam konteks dewan perusahaan yang secara tradisi didominasi oleh pria, wanita dianggap sebagai kelompok luar dan tidak memiliki modal yang memadai untuk posisi dewan (Nielsen dan Huse, 2010). Jika wanita dianggap sebagai anggota dewan yang tidak setara dengan pria, maka kesempatan mereka untuk mempengaruhi pengambilan keputusan akan lebih sedikit, dan karena itu direktur wanita dapat distereotipkan sebagai anggota dewan yang kurang efektif dibandingkan pria. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya (Nielsen dan Huse, 2010; Shamil *et al.*, 2014; Muttakin *et al.*, 2015).

Hipotesis yang terakhir menguji pengaruh kepemilikan dewan direksi pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Hipotesis ketiga ini memiliki nilai *sig* 0,137 dan koefisien beta -1,793. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Tidak ditemukannya pengaruh tersebut kemungkinan terjadi karena rendahnya tingkat kepemilikan dewan direksi di Indonesia sehingga membuat hasil menjadi tidak signifikan atau tidak berpengaruh. Jaffar *et al.* (2013) mengatakan bahwa tingkat kepemilikan manajemen mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela apabila tingkat kepemilikan manajemen tinggi. Tidak ditemukannya pengaruh dari kepemilikan dewan direksi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Said *et al.*, 2009).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Dari tiga faktor yang diteliti (ukuran dewan direksi, representasi direksi wanita, dan kepemilikan dewan direksi), terbukti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan representasi direksi wanita berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan untuk kepemilikan dewan direksi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, periode laporan perusahaan yang dapat diakses dalam database BEI sangat terbatas, yaitu tahun 2016 – 2017. Selain itu, masih banyak perusahaan publik di Indonesia yang tidak menyediakan laporan perusahaannya di dalam website perusahaan ataupun tidak dapat diakses. *Kedua*, belum mencakup semua variabel yang mungkin berhubungan dengan topik penelitian ini.



Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang terkait dengan topik ini, seperti etnisitas, jumlah rapat dewan direksi, dan lain-lain. Selain itu, perlu diperhatikan pentingnya pencantuman perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan ke dalam sampel penelitian untuk tujuan perbandingan.

REFERENSI

- Alrazi, B., de Villiers, C., and Van Staden, C. J. (2016). "The environmental disclosures of the electricity generation industry: a global perspective." *Accounting and Business Research*, 46(6), 665–701. <https://doi.org/10.1080/00014788.2015.1135781>
- Anwar, A. M. (2016). "Presenting traveller preference heterogeneity in the context of agency theory: understanding and minimising the agency problem." *Urban, Planning and Transport Research*, 4(1), 26–45. <https://doi.org/10.1080/21650020.2016.1139465>
- Artiach, T., Lee, D., Nelson, D., and Walker, J. (2010). "The determinants of corporate sustainability performance." *Accounting and Finance*, 50(1), 31–51. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2009.00315.x>
- Barka, H. B. and Dardour, A. (2015). "Investigating the relationship between director's profile, board interlocks and corporate social responsibility." *Management Decision*, 53(3), 553 - 570. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>
- Bruna, M. G., Dang, R., and Houanti, L. (2018). "Board gender diversity and ESG disclosure : Evidence from the US." *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 1-21. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2017-0024>
- Eng, L. L., and Mak, Y. T. (2003). "Corporate governance and voluntary disclosure." *Journal of Accounting and Public Policy* 22, 325–345. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(03\)00037-1](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(03)00037-1)
- Eweje, G. (2014). "Corporate Social Responsibility and Sustainability: Emerging Trends in Developing Economies." *Critical Studies on Corporate Responsibility, Governance and Sustainability*, 8, 3-17. <https://doi.org/10.1108/S2043-905920140000008001>
- Fuhrmann, S., Ott, C., Looks, E., Guenther, T. W. (2016). "The contents of assurance statements for sustainability reports and information asymmetry." *Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1080/00014788.2016.1263550>
- Ghazali, N. A. M. (2007). "Ownership structure and corporate social responsibility disclosure : some Malaysian evidence." *Corporate Governance*, 7(3), 251–266. <https://doi.org/10.1108/14720700710756535>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glass, C., Cook, A., and Ingersoll, A. R. (2016). "Do Women Leaders Promote Sustainability? Analyzing the Effect of Corporate Governance Composition on Environmental Performance." *Business Strategy and the Environment*, 495–511. <https://doi.org/10.1002/bse.1879>
- Griffin, J. J., and Mahon, J. F. (1997). "The corporate social performance and corporate financial performance debate: Twenty-five years of incomparable research." *Business and Society*, 36(1), 5–31. <https://doi.org/10.1177/000765039703600102>



- Hafsi, T., and Turgut, G. (2013). "Boardroom Diversity and its Effect on Social Performance : Conceptualization and Empirical Evidence." *J Bus Ethics*, 112:463–479. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1272-z>
- Hahn, R., and Kühnen, M. (2013). "Determinants of sustainability reporting : a review of results , trends , theory , and opportunities in an expanding field of research." *Journal of Cleaner Production*, 59, 5-21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Handajani, L., Subroto, B., and Erwin, S. T. (2014). "Does Board Diversity Matter on Corporate Social Disclosure? An Indonesian Evidence." *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(9), 8–17.
- Jensen, C. and Meckling, H. (1976). "Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure" *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Krechovska, M., and Prochazkova, P. T. (2014). "Sustainability and its Integration into Corporate Governance Focusing on Corporate Performance Management and Reporting." *Procedia Engineering*, 69, 1144–1151. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2014.03.103>
- Kuzey, C., and Uyar, A. (2015). "The Impact of Ownership and Board Structure on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting in the Turkish Banking Industry Article information" *Corporate Governance*, 15(3), 357 - 374. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2014-0022>
- Ling, T. C., and Sultana, N. (2015). "Corporate social responsibility: What motivates management to disclose?" *Social Responsibility Journal*, 11(3), 513–534. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2013-0107>
- Muttakin, M. B., Khan, A. and Subramaniam, N. (2015). "Firm characteristics, board diversity and corporate social responsibility: Evidence from Bangladesh." *Pacific Accounting Review*, 27(3), 353 - 372. <http://dx.doi.org/10.1108/PAR-01-2013-0007>
- Nayana Chandani Swarnapali Rathnayaka Mudiyansele (2018). "Board involvement in corporate sustainability reporting : evidence from Sri Lanka." *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2017-0252>
- Nielsen, S., & Huse, M. (2010). "Women directors' contribution to board decision-making and strategic involvement: The role of equality perception." *European Management Review*, 7, 16-29. <https://doi.org/10.1057/emr.2009.27>
- Reverte, C. (2009). "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms." *Journal of Business Ethics*, 88, 351–366. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9968-9>
- Rivas, J. L. (2012). "Co-opting the environment : an empirical test of resource-dependence theory." *The International Journal of Human Resource Management*, 23(2), 294-311. <https://doi.org/10.1080/09585192.2011.610952>
- Romlah Jaffar, Dina Mardinah, and Azlina Ahmad. (2013). "Corporate governance and voluntary disclosure practices: evidence from a two tier board systems in Indonesia." *Jurnal Pengurusan*, 39, 83–92. <http://journalarticle.ukm.my/6987/1/4987-13954-1-PB.pdf>



- Said, R., Zainuddin, Y. H., and Haron, H. (2009). "The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies." *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226. <https://doi.org/10.1108/17471110910964496>
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., and Ho, P. (2014). "The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms." *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78-97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-006>
- Wijethilake, C., Ekanayake, A. and Perera, S. (2015). "Board involvement in corporate performance: evidence from a developing country." *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(3), 250 - 268. <http://dx.doi.org/10.1108/JAEE-12-2012-0050>